

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh dalam perkembangan negara yang mana semakin modern pada zaman sekarang tentu saja akan mempengaruhi peningkatan dunia bisnis yang akan mendukung perkembangan perekonomian disuatu negara. Pertumbuhan perekonomian juga mencerminkan pada perkembangan perusahaan, dan juga masyarakat dalam negara tersebut. Dalam dunia bisnis, perusahaan apabila ingin berkembang dan bertumbuh mengikuti arus modern dunia perusahaan memerlukan modal. Tentunya modal tersebut dapat diperoleh dengan meminjam dari kreditur atau menghimpun dana dari masyarakat.

Perusahaan yang memperoleh modal dari masyarakat atau disebut dengan investor, akan terdapat suatu hubungan antara manajer dan investor atau disebut dengan hubungan keagenan (*agency relationship*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) telah menjelaskan mengenai definisi hubungan keagenan yaitu suatu hubungan keagenan yang mana terdapat adanya perjanjian atau kontrak dengan pihak satu (*principal*) dengan pihak yang lain (*agent*) agar dapat melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka (*principal*) yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Atau dalam hal ini, Investor sebagai *principal* mempercayakan setiap operasi perusahaan dan pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan kepada Manajer sebagai *agent*. *Agent* tidak akan selalu bertindak sesuai demi kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut akan menyebabkan *conflict interest* atau konflik kepentingan, yang berarti kepentingan atau tujuan investor bertolak belakang dengan tujuan atau kepentingan manajer (Jensen & Meckling, 1976). konflik hubungan keagenan ini juga disebabkan oleh adanya *asymetri information*. Asimetri informasi menjelaskan bahwa manajer mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan daripada investor, sehingga manajer harus melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* atau investor

(Ermaya & Astuti, 2017). Perbedaan informasi dan perbedaan kepentingan antara manajer dan investor ini mendorong agen bertindak untuk kepentingan pribadi dan merugikan investor (Harjito & Nurfauziah, 2006). Dari perbedaan kepentingan atau konflik kepentingan tersebut akan menimbulkan suatu biaya untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer suatu perusahaan yang akan merugikan pihak investor atau disebut *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Para investor menginginkan agar *agency cost* ini dapat diminimalisir (Yasa & Dewi, 2016).

Kasus yang terkait dengan *agency cost* salah satunya yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. mengenai manipulasi laporan keuangan yang memberikan dampak negatif bagi saham PT. Garuda (Yadika, 2019). Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Garuda Indonesia yang dilaksanakan pada 24 Januari 2019, pendapatan mahata yang telah di sebutkan oleh manajer Garuda Indonesia mengatakan bahwa sudah mempunyai pendapatan sekitar US\$ 239.940.000 (Hartomo, 2019). Aksi manipulasi penyajian laporan keuangan itu sudah ditolak untuk ditandatangani oleh dua komisaris, salah satu komisarisnya memiliki kepemilikan atau investor di PT Garuda yang mewakili PT. Trans Airways dan Finegold Resources Ltd. Menurutnya, laporan keuangan tersebut akan berpengaruh besar terhadap pajak terutang Garuda Indonesia dan akan menjadi bertambah besar serta menurut Kepala Riset Koneksi Capital jika piutang tersebut batal maka akan ada penyesuaian di tahun berikut. Sehingga laporan keuangan per 2018 tersebut tidak ditandatangani oleh dua komisaris tersebut. Berdasarkan Surat oleh dua komisaris yang ditujukan kepada Rini Soemarno, yang salah satunya tertulis bahwa pendapatan dari Mahata bertentangan dengan PSAK 23 Paragraf 28 dan 29, dan pendapatan tersebut tidak dapat diukur secara andal (Banjarnahor, 2019). Lebih lanjut mereka menjelaskan *term of payment* dengan Mahata masih belum jelas hingga saat surat tersebut dibuat. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memeriksa PT Garuda telah diperiksa oleh Kementerian Keuangan dan menjelaskan bahwa terdapat indikasi pelaksanaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Anastasia, 2019). Atas kasus tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan sanksi kepada PT Garuda. Untuk jajaran direksi dan komisaris yang menandatangani LKT 2018 tersebut berupa denda sebesar Rp. 100

juta, memberikan perintah kepada PT Garuda untuk memperbaiki Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2018 dan harus memaparkan pada public (*public expose*), dan mengenakan denda Rp 100 juta kepada PT. Garuda Indonesia (Sugianto, 2019). Pada kasus tersebut merupakan fakta yang terjadi bahwa konflik kepentingan antara manajer dengan komisaris yang juga merupakan investor dengan tidak menandatangani LKT 2018 tersebut. *Agency cost* dalam hal ini telah dikeluarkan untuk mengaudit perusahaan tersebut, dan hasilnya tidak efektif dalam menangani indikasi tersebut.

Fenomena lain di Indonesia yang berkaitan dengan tidak efektifnya *agency cost*, yaitu permasalahan yang terjadi di 2019 pada perusahaan PT. Hanson International Tbk. yang diketahui oleh OJK telah memanipulasi LKT 2016 (Idris, 2019). Dalam pemeriksaan OJK, perusahaan telah memanipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun dengan nilai kotor sebesar Rp. 732 miliar, sehingga penyajian tersebut membuat pendapatan naik tajam. PT Hanson melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). OJK memperlakukan pengakuan dengan metode akrual penuh, yang tidak diungkapkan di LKT 2016. Akibatnya, OJK memberikan sanksi PT Hanson dengan denda sebesar Rp. 500 juta dan perintah untuk melakukan revisi dengan penyajian kembali atas LKT 2016 serta OJK juga memberikan sanksi administratif pada KAP Sungkoro dan Surja (Member of EY International). Dan juga diketahui Direkur PT Hanson melakukan tindak pidana korupsi dengan PT. Asuransi Jiwasraya. Pada saat kasus tersebut ada di publik harga saham PT. Hanson pun menjadi turun, dan juga pemegang saham asing serta PT. Asabri (Persero) menjadi rugi akibat penurunan harga saham dibawah harga wajar. Dalam fenomena atau kasus tersebut terbukti bahwa *agency cost* yang dikeluarkan tidak memberikan hasil yang baik bagi para investor. Investor pun akibatnya mengalami kerugian akibat keputusan manajer dalam manipulasi laporan keuangan dan juga Direktur perusahaan yang memiliki kasus korupsi.

Fenomena lain diantaranya yang berkaitan dengan tidak efektifnya *agency cost* dan lebih banyak pada perusahaan-perusahaan non-keuangan. diantaranya adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. yang melakukan penggelapan dana oleh manajernya

sendiri, dan melakukan *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap (Binsasi, 2019). Investor telah dirugikan karena skandal tersebut dan pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan untuk menutup/mensuspensi saham PT. Tiga Pilar di bursa, sehingga investor tidak dapat menjual kepemilikannya.

Fenomena lainnya yaitu terdapat kasus memperkaya diri sendiri atau korupsi yang dilakukan oleh manajer wilayah PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. dengan kronologi saat pemerintah Kabupaten Kampar mencanangkan beberapa proyek strategis yakni Pembangunan Jembatan Bangkinang Tahun anggaran 2015-2016 (Novellino, 2019). Kontrak pembangunan tersebut bernilai Rp 15 Miliar, KPK menduga ada kerja sama antara pihak manajer dengan pejabat terkait mengenai perkiraan harga sendiri. Pejabat terkait tersebut menerima dana senilai Rp 1 Miliar dari nilai kontrak. Atas kasus tersebut negara yang merupakan pemegang saham dalam perusahaan BUMN tersebut mengalami kerugian senilai Rp. 39 Miliar dari nilai proyek secara tahun jamak. Fenomena tersebut merupakan kasus perbuatan manajer perusahaan untuk memperkaya dirinya sendiri melalui kegiatan perusahaannya. Sehingga dalam hal ini *agency cost* yakni salah satunya *bonding cost* tidak efektif dalam mengikat manajer untuk selalu bekerja dibawah kepentingan pemegang saham.

Salah satu faktor penentu besaran *agency cost* salah satunya *free cash flow*. *Free cash flow* ini sangat berkaitan dengan investor. *Free cash flow* yaitu arus kas bersih setelah dikurangi dengan pendanaan proyek yang ada atau biaya dengan Net Present Value (NPV) positif (Jensen, 1986). Investor sangat membutuhkan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar baginya dalam pengambilan keputusan berinvestasi atau menghitung berapa tingkat keuntungan atau *capital gain* dimasa mendatang yang akan diperoleh dari investasi yang akan dilakukan. *Free cash flow* yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu tujuan dari kegiatan berinvestasi bagi para investor atau tidak lain adalah dividen. Menurut Jensen (1986) salah satu penyebab masalah keagenan muncul yaitu ketika perusahaan menghasilkan *free cash flow* dalam jumlah besar, saat perusahaan menghasilkan *free cash flow* yang berlebihan. Manajer akan cenderung mengalokasikan *free cash flow* tersebut ke dalam sebagian tindakan investasi yang mana tidak perlu dilakukan, adanya suatu investasi

NPV yang negatif dan adanya suatu sumber daya yang mana dikatakan tidak efisien serta terdapatnya suatu perilaku yang konsumtif. Penggunaan *free cash flow* dapat dikatakan sesuai dengan kepentingan investor apabila perusahaan atau manajer dapat mengalokasikan *free cash flow* tersebut untuk mendanai proyek dengan nilai NPV positif, atau dengan membagikannya sebagai dividen kepada investor (Hansen & Crutchley, 1989). Hubungan antara *free cash flow* dan *agency cost* yaitu pada saat perusahaan menghasilkan *free cash flow* dalam jumlah besar maka *agency cost* akan meningkat seiring dengan *free cash flow* yang dihasilkan (Jensen, 1986).

Bedasarkan hasil Penelitian Yasa dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa suatu hubungan yang positif yang dikatakan signifikan karena adanya *free cash flow* dengan *agency cost*. Sedangkan menurut Chu (2011) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap *agency cost*. Herliana *et al.* (2016), menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *agency cost*. Namun, dari pendapat lain menurut Wang (2010) menjelaskan bahwa suatu hubungan yang negatif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *free cash flow* dengan *agency cost*, dan antara proksi *asset turnover*, *operating*, *administrative*, *research & development expense ratio* dan *volatility net operating income*.

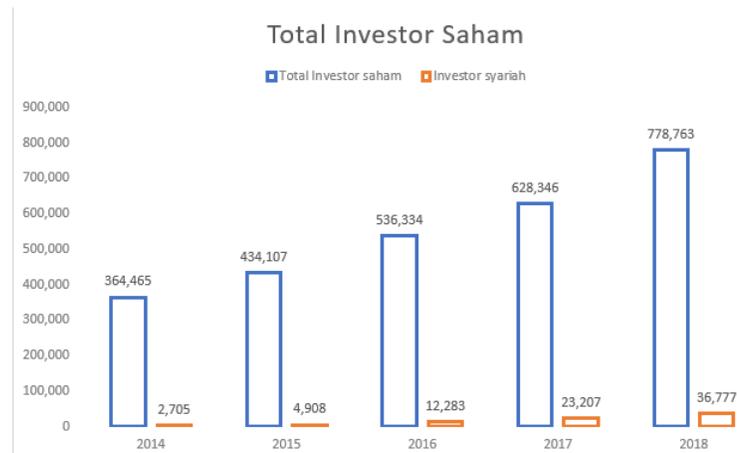
Selain *free cash flow* faktor yang dapat mempengaruhi *agency cost* adalah struktur kepemilikan. Hal tersebut karena struktur kepemilikan ini dapat memberikan pengawasan kepada manajer. Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Wahyudi & Pawestri, 2006). Struktur Kepemilikan dibagi menjadi dua, yaitu kepemilikan manajerial, dan kepemilikan blok luar atau *outsider block ownership* (Singh & Davidson, 2003). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan yang dimiliki oleh manajer dengan proporsi saham, contohnya seperti adanya direksi dan komisaris. Dari penjeasan menurut (Faisal, 2005) bahwa menjelaskan adanya suatu hasil besar kecilnya pemilikan saham semua tergantung dengan manajer dengan investor. Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan untuk menyamakan kepentingan antara investor dengan manajer, investor perlu memberikan beberapa kepemilikannya kepada manajer.

Dan, perusahaan dengan manajer sebagai pemegang saham tunggal atau jumlah kepemilikannya sama dengan 100% akan memiliki tingkat *agency cost* yang sama dengan nol. Di sisi lain, kepemilikan manajer dengan proporsi 50% atau lebih dan kurang akan menyebabkan *agency cost* menjadi signifikan lebih tinggi. Dapat disimpulkan apabila kepemilikan manajer meningkat, maka *agency cost* suatu perusahaan akan menurun dan juga sebaliknya.

Selain kepemilikan manajerial, terdapat juga *outsider block ownership*. *Outsider block ownership* yaitu kepemilikan perusahaan oleh pihak luar dengan kepemilikan lebih dari 5%, contohnya perbankan, perusahaan investasi, atau masyarakat dengan besar kepemilikan 5%. *Outsider block ownership* pada umumnya bertindak sebagai monitor atau pengawas atas aktivitas manajer sehingga hal tersebut dapat menurunkan *agency cost* (Singh & Davidson, 2003). Faisal (2005) juga menjelaskan perusahaan dengan kepemilikan luar yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajer. Dengan demikian, korelasi hubungan antara *outsider block ownership* apabila semakin tinggi maka *agency cost* akan semakin menurun.

Struktur kepemilikan di Indonesia mengalami peningkatan, hal itu tercermin pada total jumlah investor efek atau saham yang mengalami peningkatan pada 2018 berjumlah 150.417 investor (Republika, 2019). Sebelumnya, pada 2017 jumlah investor yang bertambah adalah 92.012 investor. Sehingga total investor pada 2018 yaitu sebesar 778.763 investor.

Hal ini dapat dilihat pada diagram komposisi investor saham berikut:



Sumber: Republika

Gambar 1. Data komposisi Investor saham

Jumlah investor berdasarkan diagram tersebut mengalami peningkatan dari 2014 hingga 2018. Hal tersebut secara tidak langsung memiliki dampak pada struktur *outsider block ownership* di Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya sehingga diharapkan dengan meningkatnya *outsider block ownership* maka tindakan manajer perusahaan yang tidak sesuai investor dapat menurun.

Penelitian mengenai struktur kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* yang dilakukan oleh Singh dan Davidson (2003) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial dalam menurunkan *agency cost* seperti yang dikemukakan dalam bukunya Fleming *et al.*, (2005) dan McKnight dan Weir (2009). Sementara Penelitian Harjito dan Nurfauziah (2006) menunjukkan kepemilikan manajer tidak memiliki pengaruh pada *agency cost*. Dari hasil Penelitian Faisal (2005) menjelaskan bahwa suatu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan. Penelitian struktur *outsider block ownership* atau kepemilikan luar terhadap *agency cost* telah dilakukan oleh Singh dan Davidson (2003) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan dalam menurunkan *agency cost*. Penelitian dengan proksi non-manajer yang dilakukan Ang *et al.* (2000) menjelaskan bahwa suatu kepemilikan non-manajer akan memberikan pengaruh yang negatif sehingga akan

dapat menurunkan *agency cost*, sementara Yasa dan Dewi (2016) menemukan bahwa kepemilikan luar berpengaruh positif terhadap *agency cost*.

Solusi lain dalam menurunkan *agency cost* yaitu dengan mekanisme struktur modal, salah satunya utang perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Suatu perubahan dalam pinjam uang yang semakin tinggi maka akan menimbulkan suatu pemantauan kepada kreditor semakin ketat, sehingga peluang manajer dalam bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri pun akan lebih kecil (McKnight & Weir, 2009). Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga secara periodik, dan manajer juga harus menyediakan kas yang cukup untuk membayar utang serta bunganya, lalu dari pemilik dana/kreditor sendiri akan memonitoring perusahaan untuk mengetahui apakah dana yang diberikan telah dimanfaatkan dengan tepat (Yasa & Dewi, 2016). Hal tersebut secara tidak langsung membuat manajer terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Karena utang perusahaan juga memiliki ancaman likuidasi yang dapat membuat manajer kehilangan reputasi dan juga pekerjaannya (Jensen, 1986). Dalam hal ini mengenai *agency cost*, Apabila jumlah utang sebagai struktur modal dalam perusahaan besar maka *agency cost* suatu perusahaan akan menurun.

Penelitian Yasa dan Dewi (2016) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara struktur modal dengan *agency cost*. Seperti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Davidson (2003) juga sejalan dari penjelasan sebelumnya, sedangkan dari hasil penelitian oleh McKnight dan Weir (2009) dengan Pratiwi *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa terdapatnya suatu pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap struktur modal dengan *agency cost*. Dari hasil penelitian yang lain seperti yang dilakukan oleh Ang *et al.*, (2000) menjelaskan bahwa adanya suatu pengaruh yang positif secara signifikan. Sementara, Faisal (2005) menemukan adanya pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan dari hasil penelitian oleh Fleming *et al.*, (2005) atau dari Li dengan Cui (2003) melaporkan ada pengaruh yang positif yang tidak signifikan antara struktur modal dengan *agency cost*. Penelitian yang dilakukan oleh Harjito dan Nurfauziah (2006) dan Pujawati dan Surasni (2019) tidak menemukan pengaruh antara struktur modal dengan *agency cost*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *agency cost* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan suatu faktor adanya pertimbangan keputusan oleh investor. Sedangkan menurut pendapat lain seperti pendapatnya Ferri dan Jones (1979) menjelaskan bahwa suatu ukuran perusahaan dapat memberikan suatu gambaran dalam perusahaan yang dapat dilakukan oleh semua indikator contohnya seperti pendapatan dari penjualan dan adanya total aset, adanya total laba, adanya jumlah karyawan, serta adanya suatu kapitalisasi pasar maupun indikator yang lain. Perusahaan yang besar akan meningkatkan kekuasaan manajer sehingga hal tersebut dapat membuka peluang bagi manajer dalam menghabiskan atau bertindak sewenangnyanya terhadap sumber daya perusahaan (Jensen, 1986). Dikarenakan perusahaan semakin besar sehingga kompleksitas informasi diketahui hampir seluruhnya oleh manajer (*asymetri information*), maka dapat disimpulkan bahwa adanya suatu peningkatan terhadap ukuran perusahaan sehingga meningkatnya *agency cost*. Sedangkan menurut penjelasan dari McKnight dan Weir (2009) menjelaskan bahwa suatu ukuran yang ada dalam perusahaan dilihat dari segi penjualan yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan aset telah efisien dalam menghasilkan pendapatan penjualan yang semakin tinggi sehingga dengan meningkatnya pendapatan penjualan maka *agency cost* pun akan menurun.

Sedangkan penelitian Doukas *et al.* (2000) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *agency cost*. Hal tersebut sejalan dengan Stulz (1990) dan Singh dan Davidson (2003). Sementara, dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fleming *et al.* (2005) menjelaskan tentang ukuran perusahaan terhadap *agency cost*, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *agency cost*, dan menurut penjelasan McKnight dan Weir (2009) dan Maryam (2018) serta Fachrudin (2011) dapat dikatakan sejalan dengan pendapat sebelumnya.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai mengenai pengaruh variabel independen *free cash flow*, struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan *outsider block ownership*, dan struktur

modal yang diukur dengan utang perusahaan serta adanya suatu variabel kontrol terhadap ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan dari total asset yang ada pada perusahaan mengenai variabel dependen *agency cost* dengan adanya suatu pengukurannya *asset turnover*. Penelitian ini diangkat karena perbedaan atau inkonsistensi hasil pada beberapa penelitian terdahulu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dan penelitian ini memberikan kontribusi penelitian dari Yasa dan Dewi (2016) yang menguji pengaruh *free cash flow*, *outsider ownership*, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap kos keagenan (*agency cost*). Namun pada penelitian tersebut variabel struktur kepemilikan hanya diukur dengan kepemilikan yang berasal dari luar perusahaan. Perbedaan lain penelitian ini dengan yang sebelumnya dari Yasa dan Dewi (2016) yaitu penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan manajerial dan *outsider block ownership* sebagai variabel struktur kepemilikan, proksi *asset turnover* sebagai variabel *agency cost*, dan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018.

Perusahaan sektor non keuangan digunakan dalam penelitian ini karena terdapat permasalahan terkait perbuatan *oportunistik* manajer seperti fenomena pada seperti PT. Garuda Indonesia Tbk. dan dari PT. Hanson International Tbk. Telah memberikan suatu pengeluaran *agency cost (monitoring cost)* menjadi tidak efektif. Perusahaan keuangan dikeluarkan dari penelitian ini juga dikarenakan perusahaan tersebut memiliki struktur laporan keuangan yang berbeda. Seperti struktur utang, pada perusahaan sektor keuangan struktur utang yang dimiliki berasal dari pihak ketiga yaitu nasabah. Selain itu, pada perusahaan sektor keuangan terdapat banyak regulasi atau peraturan yang mempengaruhi laporan keuangannya, contoh peraturan dari pemerintah untuk perusahaan negara (BUMN), Peraturan Menteri Keuangan, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia. Hal tersebut akan membantu perusahaan dalam menurunkan *conflict agency*, dan juga bagi penelitian ini dikhawatirkan akan membuat proses penelitian menjadi bias. Periode yang digunakan yaitu tahun 2015 hingga 2018, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang terbaru dan relevan dengan keadaan saat ini. Dan juga pada tahun tersebut telah terjadi peningkatan

investor efek atau saham di Indonesia yang dapat memberikan kontribusi langsung untuk struktur *outsider block ownership*.

Didasarkan pada fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Free Cash Flow, Struktur Kepemilikan, dan Struktur modal: Dampak Terhadap Agency Cost di Indonesia***”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan singkat mengenai latar belakang masalah pada penelitian ini, peneliti akan mengambil 4 rumusan masalah antara lain:

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap *Agency Cost*?
2. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Agency Cost*?
3. Apakah Struktur *Outsider Block Ownership* berpengaruh signifikan terhadap *Agency Cost*?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Agency Cost*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini peneliti mempunyai tujuan, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan *Free Cash Flow* terhadap *Agency Cost*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan Struktur Kepemilikan Manajer terhadap *Agency Cost*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan Struktur *Outsider Block Ownership* terhadap *Agency Cost*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan Struktur Modal terhadap *Agency Cost*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada penelitian sebelumnya dari Yasa dan Dewi (2016) dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dikembangkan selanjutnya bagi peneliti lain mengenai *Agency Cost*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi *stakeholder* khususnya investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *agency cost* sebagai solusi untuk mengurangi perilaku manajer yang dapat merugikan investor itu sendiri.
- b. Bagi masyarakat atau calon investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang masalah keagenan antara manajer dengan investor, sehingga faktor tersebut dapat dijadikan penentu pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang dituju.
- c. Bagi perusahaan khususnya manajer, agar dapat memberikan suatu gambaran mengenai permasalahan terhadap keagenan antara manajer dengan investor, sehingga faktor tersebut dapat dijadikan penentu pengambilan kebijakan bagi manajer untuk mengantisipasi timbulnya masalah keagenan.